

PERKEMBANGAN MUSIK TRADISIONAL *SATTUNG* SUKU BAJAU RAMPA DI KABUPATEN KOTABARU

Syahlan Mattiro

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
Email: hysirizemattiro@yahoo.co.id

Intisari

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian adalah kesenian musik tradisional *sattung* pada Suku Bajau di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Masyarakat Desa Rampa memiliki seni musik instrumental (alat bunyi-bunyian) yang diiringi olah vokal (menyanyi). Permainan alat musik *sattung* diiringi oleh penyanyi yang menyanyikan syair *iko-iko*. Kemudian, di sana juga terdapat seni tari tradisionalnya yakni *tari tombak*. Dalam perkembangannya, kesenian musik tradisional *sattung* mengalami perubahan secara dinamis menjelang akhir tahun 1990-an, yakni sudah mulai jarang dimainkan. Kemudian muncul grup musik Alahai Pusaka Laut yang diketuai Daeng Muhtar, seniman musik Bajau Bajau Rampa. Muhtar mengembangkan musik *alahai* khas Bajau Rampa dengan mengadopsi beberapa alat musik dari Suku Bajau Rampa, Banjar, Arab dan alat musik modern seperti gambus, panting, biola, suling, ketipung, kontrabass, gitar elektrik dan rebana. Hal ini akibat adanya pengaruh “musik pesisiran” yang berkembang di Kabupaten Kotabaru.

Kata kunci: *sattung*, kesenian, tradisonal, suku Bajau

Abstract

This study uses descriptive qualitative research. The focus of research is the traditional musical arts *sattung* the Bajau tribe in the Desa

Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, South of Kalimantan. Desa Rampa society has the art of instrumental music (musical instrument) to the accompaniment of singing (singing). Sattung instrument performances accompanied by a singer who sings poetry-*iko iko*. Then, there are also dance the traditional spear dance. In the process, traditional musical arts sattung change dynamically towards the end of the 1990s, which has begun rarely played. Then came the music group Alahai Pusaka Laut chaired Daeng Muhtar, musical artists of Bajau Rampa. Muhtar develop distinctive music alahai Bajau Rampa by adopting several instruments of Bajau Rampa, Banjar, Arabic and modern musical instruments like harp, panting, violin, flute, ketipung, contrabass, electric guitar and tambourine. This is due to the influence “musik pesisiran” that developed in Kabupaten Kotabaru.

Keywords: sattung, art, traditional, ethnic Bajau

PENDAHULUAN

Keberagaman kesenian tradisional di Kalimantan Selatan adalah salah satu potensi budaya yang perlu dibina dan dikembangkan agar tetap terjaga kelestariannya. Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun, mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat, umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional (Koentjaraningrat, 1990: 58). Kesenian merupakan identitas pemiliknnya dan salah satu unsur kebudayaan universal yang dapat menonjolkan sifat, khas dan mutunya. Dengan demikian kesenian merupakan unsur paling utama dalam kebudayaan nasional.

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan dalam kebudayaan suatu masyarakat. Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu bagi masyarakat pendukungnya dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan yang melekat pada kesenian itu disebabkan karena sifat kesenian sebagai unsur kebudayaan yang selalu kreatif dan dinamis (Soedarsono, 1999: 171)

Satu di antara bentuk-bentuk kesenian daerah yang ada di Kalimantan Selatan berada pada Suku Bajau Rampa di Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Secara historis, menurut Sopher, “Suku Bajau” atau disebut juga “Bajo” ini pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut *bido*. Mereka hidup berpindah-pindah dan bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Mereka

menjalani hidupnya di atas perahu sejak lahir serta berkeluarga hingga akhir hayatnya. Sopher menyebut orang Bajo dengan istilah *sea nomads*, atau yang diistilahkan oleh Brown sebagai *sea gypsies* (Sopher, 1971: 5; Brown, 1993: 2).

Pada perkembangannya, sebagian besar dari mereka tinggal menetap di pinggir laut. Laut dijadikan sebagai sumber kehidupan. Mereka memiliki prinsip bahwa memindahkan orang Bajau atau Bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat (Suyuti, 20014: 11). Demikian halnya dengan Suku Bajau Rampa di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Suku ini hidup dan kehidupannya tak bisa dipisahkan dengan laut. Segala aktivitas mereka berhubungan dengan laut atau air laut. Mereka membangun rumah tempat tinggal di atas air laut, tepatnya di pinggiran laut, berdiri diatas air yang dibangun bertiang dengan konstruksi kayu. Pemukiman suku Bajau di atas air ini disebut *rampa*, yang tiap rumahnya dihubungkan dengan titian ataupun jembatan. Setiap pemukiman suku Bajau di wilayah Kabupaten Kotabaru dinamakan *rampa*. Hanya lokasi saja yang membedakan sebutan *rampa* ini, misalnya ada *Rampa Baru*, *Rampa Cengal*, *Rampa Manunggal* dan *Rampa Kapis*. Bila menyebut nama *rampa* di Kabupaten kotabaru, sudah pasti terkait pemukiman suku Bajau.

Pada masyarakat Bajau atau Bajo, menurut Zacot berkembang mitos bahwa Sang Dewata memperuntukkan lingkungan laut bagi orang-orang Bajau/Bajo. Adanya konsep laut milik orang Bajau/Bajo yang berarti pula bahwa lingkungan darat, diperuntukkan bagi orang yang tinggal di darat (Zacot, 1979: 1) Oleh karena itu, pada umumnya orang Bajo bermata pencaharian utama menangkap ikan atau memanfaatkan sumber daya alam laut, sedangkan lingkungan darat dengan segala potensi sumber daya alamnya kurang mendapat perhatian bahkan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Di dalam hal kesenian, khusus masyarakat Suku Bajau memiliki seni musik instrumental (dengan alat bunyi bunyian) yang diiringi olah vokal (menyanyi). Seni musik ini terdiri dari beberapa alat musik, yaitu alat musik *sattung*, kemudian alat musik *kalentengan* dan alat musik *agong*. Alat musik *sattung* inilah yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini. Alasannya, meskipun musik jenis ini terdiri dari tiga jenis alat musik akan tetapi dalam suara instrumental yang ditimbulkannya didominasi oleh suara alat musik *sattung*. Permainan alat musik *sattung* diiringi oleh penyanyi yang membawakan syair *iko-iko*.

Kemudian, terdapat satu-satunya seni tari yang asli dalam masyarakat Suku Bajau yakni tari *tombak*. Seni tari ini dimainkan oleh dua orang secara berpasangan, pria dan wanita. Dalam memainkan seni tari ini, penari berpakaian baju hitam dan celana *katuk* hitam, baik laki laki maupun

perempuan. Si perempuan juga memerankan tokoh laki laki. Penari dilengkapi dengan pengayuh dan tombak. Tarian *tombak* dalam upacara resmi diiringi oleh musik *sattung* dan syair *iko-iko*, tetapi syair *iko-iko* yang digunakan mengiringi tari *tombak* berbeda dengan syair *iko iko* yang dinyanyikan pada musik *sattung*. Kesenian suku Bajau ini dapat digolongkan menjadi seni pertunjukan dan merupakan salah satu bentuk kesenian yang dihayati oleh pelakunya.

Di dalam seni pertunjukan, segala perasaan, ide, sikap dan nilai seorang seniman sebagai individu maupun sebagai bagian dari lingkungan sosialnya saling berhubungan. Seni dapat dimaknai sebagai suatu produk budaya yang mempunyai peranan penting sebagai pengikat bangsa, pembina bangsa di tengah pembangunan ekonomi, penyusun kembali tatanan masyarakat, menyadarkan manusia dan lain sebagainya (Suriadiredja, 2003: 269). Kalau diamati koreografinya, tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jenis seni pertunjukan *non representational* (tanpa cerita) dan jenis seni *representational* (bercerita) (Zoete, 1938: 103). Seni tari Suku Bajau dapat digolongkan ke dalam seni pertunjukan *representational* (bercerita) yakni seni pertunjukan yang dipentaskan diikat oleh lakon (cerita), walaupun dalam struktur pertunjukannya tidak terdapat pembabakan baku dalam pertunjukan.

Orang Bajau/Bajo selalu berada dalam sikap yang mendua, khususnya dalam interaksinya dengan orang bukan Bajo atau *bagai*. Pada satu pihak mereka tetap ingin mempertahankan “kebajoannya” yang identik dengan kehidupan di laut. Pada pihak lain, keterikatannya dengan orang *bagai* mengharuskan mereka berinteraksi dengan kehidupan di darat. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari, orang Bajo mengenal dua konsep yang berbeda dalam interaksi sosialnya yakni *sama* dan *bagai*. Mereka menyebut dirinya *sama* (orang Bajo) yang membedakannya dengan *bagai* atau orang bukan Bajo (Alena, 1975: 15). Konsep *sama* dan *bagai* bukan hanya merupakan simbol “Bajo” dan “Bukan Bajo”, tetapi juga merupakan simbol kehidupan di laut dan di darat (Suyuti, 2001: 7)

Konsep tersebut telah mengalami perubahan pada masyarakat Bajau di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, akibat interaksi yang intensif dengan orang *bagai* khususnya orang Bugis, Banjar, Mandar, Jawa, dan suku lainnya di Kabupaten Kotabaru. Demikian halnya dalam kesenian suku Bajau, sudah mengalami banyak perubahan dan pergeseran dari kesenian tradisional. Desa Rampa Baru yang mayoritas penduduknya adalah orang Bajau, telah mengadaptasikan unsur-unsur budayanya ke dalam unsur-unsur budaya kelompok suku bangsa lainnya. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila unsur-unsur kesenian orang Bajau banyak mengalami perubahan, dan unsur budaya tradisional perlahan mulai menghilang.

Kesenian Suku Bajau mengalami perubahan secara dinamis sejak kebakaran di Desa Rampa Lama tahun 1993-an. Sejak itu pemukim Suku Bajau direlokasi ke wilayah Rampa Baru, Kecamatan Pulau Laut Utara. Pada lokasi baru ini, kesenian tradisional Bajau mengalami perubahan. Kesenian tradisional Bajau berupa musik *sattung* dan tari *tombak* pun sangat jarang dimainkan. Sedikit pihak yang memainkan itu adalah grup musik *Alahai* Pusaka Laut yang diketuai Daeng Muhtar, seorang seniman Bajau dan ahli musik Bajau. Sejak tahun 1993-an ia mulai mengembangkan musik *alahai* dengan mengadopsi beberapa alat musik Suku Bajau, Banjar dan Arab seperti *panting*, gambus Bajau, ukulele, kontrabass, gitar elektrik, suling, biola, rebana serta alat musik lainnya (Hidayah, 1997: 4; Seman, 2002: 8). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh musik aliran *pepikiran* (Ardiansyah, 2014: 30) yang berkembang di Kabupaten Kotabaru.

Demikian halnya dengan lagu-lagu yang dinyanyikan pemusik Bajau sejak tahun 1993an. Umumnya menggunakan *pungkala* atau lagu (pantun) *pepikiran* yaitu lagu yang berkembang di daerah pesisiran Kota Baru (*sigam*), yang dinyanyikan melengking-lengking dengan nada tinggi karena ada sedikit pengaruh Bugis. Contohnya lagu *Japin Sigam* yang mengiringi tari *Japin igam*. Lagu *pepikiran* ditambahkan karena fungsinya sebagai pengiring tarian *japing/zafin* dengan hentakan kaki yang khas (*kepincalan*). Adopsi musik inilah yang menjadi faktor utama sehingga kesenian tradisional Suku Bajau jarang dimainkan “seniman”-nya sendiri. Kemudian perkembangan kesenian pada masyarakat Bajau tidak terlepas dari berbagai strategi yang ditempuh oleh perkumpulan seniman musik Suku Bajau dalam upaya mereka bertahan hidup. Seperti pada Kelompok Kesenian *Alahai* Pusaka Laut, Kotabaru. Pada umumnya terjadi kecenderungan melakukan perubahan pada bagian atau unsur tertentu dari pertunjukan kesenian Bajau tersebut. Kecenderungan perubahan merupakan perubahan dibimbing nilai nilai dalam masyarakat modern, isinya adalah kesukaan dan penghargaan realisme, efektivitas, efisiensi dan kebaruan.

Kesenian suku Bajau mempunyai potensi kepariwisataan yang bisa digali lebih jauh, sehingga keragaman daya tarik kepariwisataan yang dihadirkan bisa lebih menarik wisatawan untuk berkunjung ke pemukiman Suku Bajau di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Perlu diadakannya pelestarian dan pengembangan kesenian pada dasarnya dilaksanakan untuk menyetarakan nilai-nilai kesenian guna meningkatkan kepariwisataan. Kebijakan dalam melaksanakan program ini adalah mengembangkan kesenian sebagai alat pemersatu bangsa.

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana kualitatif didefinisikan sebagai prosedur yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambaran atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Substansi tulisan ini mencakup permasalahan mengenai kesenian tradisional Suku Bajau di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru. Alasan Desa Rampa yang dijadikan sebagai latar dari penelitian karena di lokasi ini masih berkembang kesenian Suku Bajau Rampa, baik tradisional maupun seni kontemporer. Selain itu peneliti juga mengumpulkan beberapa dokumen, arsip, buku, majalah dan artikel yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sumber data lainnya adalah berupa hasil observasi terbuka, juga hasil hasil wawancara peneliti dengan para seniman atau pelaku kesenian serta masyarakat Bajau yang dijadikan informan penelitian ini. Adapun hal-hal yang diamati dan dianalisis dalam proses observasi adalah pada pembuatan alat musik, prosesi, maupun ritual yang berhubungan dengan kesenian tradisional musik *sattung* Suku Bajau Rampa di Kabupaten Kotabaru.

PEMBAHASAN

Dalam tulisan Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Koentjaraningrat menyebutkan secara etimologis kesenian berasal dari kata dasar “seni” yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan suatu bentuk konkrit suatu seni. Seni adalah penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan (Koentjaraningrat, 1990: 58). Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu seni rupa yaitu, kesenian yang dinikmati dengan mata, seperti; seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta seni gambar, dan seni rias. Kemudian seni suara yaitu, kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga, seperti; seni musik (vokal dan instrumental), dan seni sastra (prosa dan puisi) (Koenjraningrat, 1975: 6). Kesenian sebagaimana juga kebudayaan dilihat kesejajaran konsepnya yaitu sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. (Rohidi, 2000: 10)

Dilihat sebagai pedoman, kesenian memberi pedoman terhadap berbagai perilaku yang bertalian dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berapresiasi. Herbert Read dalam *Gazalba* mendefinisikan kesenian dengan usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Maka usaha manusia yang menghasilkan bentuk-bentuk yang menyenangkan adalah karya seni. Diakui atau tidaknya sesuatu sebagai karya seni dalam ukuran umum (masyarakat) tergantung pada dapat tidaknya ia memberikan “kesenangan” bagi orang yang menangkap atau mengalaminya. Bentuk kesenian disini adalah yang bersifat keindahan (Gazalba, 1974: 30). Sementara menurut Rohidi, kesenian serta berbagai bentuk dan corak

ungkapannya, cenderung berbeda pada setiap kebudayaan, bahkan pada lapisan-lapisan sosial tertentu. Aspirasi sumber daya dan kebutuhan yang tidak selalu sama, baik jenis dan sifatnya maupun kuantitas dan kualitasnya pada berbagai kelompok masyarakat untuk berekspresi estetik telah memberi bentuk dan corak ungkapan yang khas pada karya seni, yang diciptakan manusia. Sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok dan juga berfungsi sebagai medium komunikasi. Variasinya dapat meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Kehadirannya telah mewarnai kehidupan masyarakat pendukungnya karena sifatnya yang universal dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Perubahan yang melekat pada kesenian itu, disebabkan karena sifat kesenian sebagai unsur kebudayaan yang selalu kreatif dan dinamis.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, definisi seni berangkat dari jiwa dan pikiran setiap manusia untuk menciptakan keindahan dan keharmonisan melalui gerakan ataupun dengan suara. Terlahirnya seni merupakan proses penciptaan dan kreatifitas seseorang atau kelompok. Kreatifitas merupakan kemampuan menemukan, membuat, merancang serta memadukan gagasan baru atau lama membentuk karya baru. Seni kreatifitas setiap budaya merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas dan gaya serta kemampuan tersendiri. Selain itu, kesenian mempunyai makna religius sebagai perwujudan atas keyakinan dan kepercayaan individu.

Menurut Koentjaraningrat, setiap masyarakat memiliki budaya tertentu. Budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Setiap masyarakat yang mendiami suatu daerah memiliki budaya tertentu, termasuk adanya karya sastra yang hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Koentjaraningrat juga menjelaskan, setiap kebudayaan suku bangsa mencakup tujuh unsur umum (cultural universal), yaitu meliputi: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Kesenian terdiri dari (a) seni patung, (2) seni relief, (c) seni lukis dan gambar, (d) seni rias, (e) seni vokal, (f) seni instrumental, (g) seni kesusastraan, (h) seni drama.

Semua benda atau peristiwa seni atau kesenian pada hakikatnya mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni (1) wujud atau rupa (appearance), (2) bobot atau sisi (content, substance), dan (3) penampilan atau penyajian (presentation). Wujud menyangkut bentuk (form) dan

susunan atau struktur. Bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana (mood), gagasan (idea) dan pesan (message), sedangkan penampilan menyangkut tiga unsur yaitu bakat (talent), keterampilan (skill) dan sarana atau.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kesenian terbagi dalam dua; seni rupa dan seni suara. Seni rupa adalah kesenian tentang menggambar, lukis, atau kesenian yang dinikmati menggunakan mata. Sedangkan seni suara jelas dinikmati melalui indra pendengaran. Lebih jauh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa seni wayang mencakup seni rupa dan seni suara, yang menurutnya bersifat tradisional yang pada akhirnya menjadi awal film yang bersifat modern.

Tinjauan Historis Suku Bajau Rampa

Secara historis keberadaan Suku Bajau dapat ditelusuri dalam catatan tertua yang ditulis Magellan. Magellan memaparkan bahwa Suku Bajau telah hidup sebagai orang laut sejak awal abad ke-16. Sebagai pengembara laut, mereka sudah mulai mencoba untuk menetap di suatu tempat sementara, yaitu di pantai atau di pesisir laut. Mereka bekerja dengan mencari hasil-hasil laut mulai dari ikan hingga akar bahar kemudian dijualnya kepada masyarakat yang tinggal di daratan (Hag, 2004: 10).

Menurut Sopher, Suku Bajau atau disebut juga Suku Bajo ini pada awalnya tinggal di atas perahu yang disebut bido', hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda menurut pilihan lokasi penangkapan ikan. Mereka menjalani hidupnya di atas perahu sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Sopher menyebut orang Bajo atau Bajau dengan istilah sea nomads, atau diistilahkan Brown dengan *sea gypsies*. (Sopher, 1971: 5)

Pada masyarakat Bajau atau Bajo, menurut Zacot berkembang mitos bahwa Sang Dewata memeruntukkan lingkungan laut bagi orang-orang Bajau/Bajo. Adanya konsep laut milik orang Bajau/Bajo yang berarti pula bahwa lingkungan darat diperuntukkan bagi orang yang tinggal di darat (Zacot, 1979: 1). Oleh karena itu, pada umumnya orang Bajo bermata pencaharian utama menangkap ikan atau memanfaatkan sumber daya alam laut, sedangkan lingkungan darat dengan segala potensi sumber daya alamnya kurang mendapat perhatian bahkan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Kelompok suku pelaut nomaden yang terkenal sebagai orang Bajo, Bajau, Baju, Waju atau Bajoo merupakan salah satu suku yang tersebar di penjuru Indonesia. Mulai dari ujung Barat kepulauan Sumatera hingga Papua dan dari Selatan Pulau Timor hingga ujung Utara Nusantara.

Beberapa penamaan yang mirip (toponim) digunakan di berbagai tempat menunjukkan persebarannya di seluruh Nusantara (Read, 2009: 13)

Mengenai asal usul orang Bajo yang misterius, menurut A.B. Lopian kemungkinan sekali dari Zulu (Filipina), Johor (Malaysia), dan daerah Sabah, Kalimantan Utara (Malaysia) (Lopian, 2009: 6) Lain halnya beberapa sejarawan Eropa, termasuk Dick-Read, yang menghubungkan keberadaan orang Bajo dengan suku pelaut lain seperti Bugis, Makassar, dan Mandar di kawasan timur Nusantara. Orang Bajo disebut-sebut berasal dari Sulawesi yang merupakan wilayah yang sama dengan orang Bugis atau tau-wugi, dan memiliki kekerabatan yang dekat dengan orang wugi tersebut.

Orang Bajo yang lebih kaya, menurut Dick-Read, tinggal di kapal yang disebut *vinta*, sejenis kapal cadik yang memiliki tiga atau empat penyangga. Filosofi orang Bajo adalah “tak ada angin tak ada ombak, kapal itu tetap bergoyang”. Pada kawasan timur Nusantara, kebanyakan keluarga Bajo hidup di atas perahu yang disebut *bido*. Aktivitas sehari-hari seperti tidur, memasak, dan melahirkan keturunan mereka lakukan di atas perahu. Perahu merupakan tempat tinggal, maka setiap keluarga inti/keuarga batih memiliki sebuah perahu.

Masyarakat suku Bajau adalah termasuk kategori komunitas pelaut yang tidak bisa hidup di daerah gunung. Bajau identik dengan air laut, perahu, dan permukiman di atas air laut. Oleh karena itu, penyebarannya pun terdapat di sepanjang perairan di Indonesia. Brown mengatakan bahwa persebaran Suku Bajau yang luas di perairan Indonesia terlihat dari nama-nama tempat persinggahan mereka di berbagai pulau di kawasan Indonesia yang biasanya disebut dengan *Labuan Bajau*. Dari kepulauan Selat Sunda di Indonesia Bagian Timur sampai Pantai Sumatera di Indonesia Bagian Barat, ditemukan nama-nama seperti *Labuan Bajau* (Teluk Bima, Nusa Tenggara Timur), *Kima Bajau*, *Talawan Bajau*, *Bajau Tumpaan* (Manado), *Mien Bajau* (Sulawesi Tenggara) dan *Tanjung Sibajau* (Kep. Simeuleue, Aceh) (Lopian, 2009: 6)

Menurut Uniawati (2009: 3), ada berbagai tempat, masyarakat suku Bajau banyak yang akhirnya menetap, dengan inisiatif sendiri atau “dipaksa” pemerintah. Namun, tempat tinggalnya pun tidak pernah jauh dari laut. Mereka membangun pemukiman-pemukiman baru di berbagai penjuru laut Indonesia. Ada beberapa tempat pemukiman suku Bajau, utamanya di Pulau Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara. Wilayah tersebut adalah Bali (Singaraja dan Denpasar), Nusa Tenggara Barat (Labuhan Haji, Pulau Moyo, dan Bima di belahan timur Sumbawa), Nusa Tenggara Timur (Labuhan Bajau), Lembata (Balauring, Wairiang, Waijarang, Lalaba dan Lewoleba), Pulau Adonara (Meko, Sagu dan Waiwerang), Pulau Solor, Alor

dan Timor (terutama Timor Barat), Gorontalo (Sepanjang pesisir Teluk Tomini), Sulawesi Tengah (Kepulauan Togian, Tojo Una-Una, Banggai, Parigi Moutong dan Poso), Sulawesi Tenggara (Pesisir Konawe dan Kolaka, Pulau Muna, Kabaena, Wolio, Buton dan Kepulauan Wakatobi), Sulawesi Selatan (Bajaue) dan Rampa (Kalimantan Selatan).

Asal-usul mengenai kehidupan masyarakat Suku Bajau yang menetap di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, sampai sekarang masih simpang-siur. Tidak ada satu sumber sejarah pun yang bisa dijadikan “landasan utama dan terkuat” untuk menentukan darimana dan angka tahun yang pasti mengenai migrasi Suku Bajau ke daerah Rampa, Kotabaru, kecuali hanya berupa cerita-cerita rakyat dari mulut ke mulut dan turun temurun yang dipercayai oleh Suku Bajau sebagai asal usul nenek moyang mereka. Sumber ini biasanya disebut sumber lisan.

Dalam sebuah cerita rakyat Bajau Rampa berjudul iko-iko yang dinamakan penuturan asal muasal. Cerita rakyat ini bagi orang-orang tua Suku Bajau yang sangat percaya pada “kekuatannya” seringkali dijadikan syair yang dinyanyikan pada saat tertentu atau pada upacara keagamaan atau upacara adat yang diiringi oleh musik sattung. Syair iko-iko terbagi dalam dua bagian yang semuanya berbahasa Bajau. Cerita dalam syair iko-iko tersebut menggambarkan tentang kepahlawanan tokoh si Maruni. Dari cerita rakyat tersebut memberikan gambaran bahwa Suku Bajau Rampa Kotabaru kemungkinan berasal dari pesisir Sulawesi. Hal ini disebabkan banyaknya kalimat menggambarkan pertarungan si Maruni dengan bajak laut dan banyaknya kosakata pada syair yang “serupa” dengan Bahasa Bugis (Rusmalianasari, 1992: 18).

Cerita dalam syair iko-iko tersebut didukung pula oleh ceritera rakyat tentang asal usul Suku Bajau di Desa Rampa Kotabaru, yaitu Ceritera Putri Pa'pu. Pada ceritera tersebut dipaparkan pada awalnya Suku Bajau berpusat di Negara Siam (Thailand) yang hidup secara berkelompok kemudian mereka merantau ke seluruh perairan nusantara sehingga akhirnya terbagi dua. Satu kelompok menetap di perairan Pantai Kendari, Sulawesi Tenggara, sedangkan kelompok lainnya menetap di pinggiran Pantai Sumbawa.

Suku Bajau yang berada di Sulawesi tersebut kemudian mengabdikan dengan sepenuh hati terhadap sang raja. Kemudian suatu saat keadaan menghendaki lain, kehidupan yang tenteram dan damai mereka terusik ketika putri Raja Pa'pu yang sangat gemar memancing hilang di saat memancing. Hilangnya Putri Pa'pu ini membuat raja bersedih dan dia meminta rakyatnya yang bersedia, untuk mencari putrinya. Kemudian dipanggilnya pimpinan Suku Bajau yang dianggap mampu untuk mencari Putri Pa'pu. Kepala adat Suku Bajau bersama rakyatnya kemudian mencari putri tersebut. Dalam

pencarian tersebut mereka bertekad untuk mencari puteri tersebut sampai dapat dan mereka tidak akan kembali kalau tidak menemukan putri raja. Mereka akan mendapat malu yang besar kalau sampai tidak menemukan putri raja tersebut.

Kepala adat dan seluruh Suku Bajau kemudian berlayar mencari Putri Pa'pu berkeliling laut Sulawesi tetapi tidak pernah bertemu. Putri Pa'pu yang dicari kemudian diketemukan tetapi telah menjelma menjadi buih dan menjadi "orang halus". Untuk membawa buih tersebut sudah tidak mungkin lagi sehingga Kepala Adat Suku Bajau mengambil keputusan untuk tidak kembali lagi ke Pantai Kendari dan meneruskan perantauan mereka untuk mencari tempat yang memiliki kebudayaan dan adat yang hampir sama dengan mereka.

Berdasarkan sumber dari ceritera rakyat Putri Pa'pu, Rusmalianasari menyimpulkan petualangan Suku Bajau berhenti dan menetap di Pantai Pagatan sekitar tahun 1700-1701 atau sekitar awal abad ke-18. Keberadaan angka tahun ini bisa dibandingkan dengan catatan tertua tentang pemerintahan "kerajaan" di Pulau Laut seperti dituliskan Gooh Yon Fong, dalam tulisannya tentang perdagangan dan politik di Banjarmasin tahun 1700-1747.

Gooh Yon Fong memaparkan, pada masa pemerintahan Sultan Amarullah Bagus Kusuma (1660-1663) -- yang kemudian berhasil merebut kembali tahta keduanya dari kekuasaan Sultan Surianata (1663-1679) dan Sultan Amarullah Bagus Kusuma meneruskan pemerintahan Kesultanan Banjar dari 1680-1700-- terdapat tokoh Pangeran Purabaya. Purabaya menyusun kekuatan di Pulau Laut sebagai daerah basis perjuangannya untuk menggulingkan Sultan Amarullah Bagus Kusuma. Berdasarkan sumber tersebut dalam kurun waktu tahun 1700-1701, Pulau Laut berada di bawah kekuasaan Pangeran Purabaya (Goh Yoon Fong, 2013: 20).

Menurut Rusmalianasari, Suku Bajau tidak dapat bertahan lama di Pagatan karena terjadi perselisihan dengan masyarakat pesisir Pagatan yang juga berasal dari Sulawesi Selatan. Dalam catatan Anderson, Kampoeng Pagatang, sebelum dibuka oleh saudagar Bugis, Puanna Dekke tahun 1735 sebenarnya sudah ada beberapa orang Bugis dan Banjar yang bertempat tinggal di Pagatan sejak tahun 1729 sehingga kampung tersebut cukup ramai. Orang-orang Bugis bermata pencaharian memancing (nelayan), mengolah rotan dan berdagang. Diduga dari orang-orang Bugis di Kampoeng Pagatang seperti yang dituliskan Anderson tersebut, terdapat orang Bajau yang bermata-pencaharian sebagai nelayan.

Dalam perkembangannya, kemudian diambil kebijaksanaan oleh Raja Pagatan agar Suku Bajau sebaiknya berpindah tempat agak jauh dari Pagatan

sehingga mereka berlayar menuju ke daerah Pantai Seblimbingan, Pulau Laut. Kemungkinan raja Pagatan yang dimaksud adalah Raja Pagatan pertama, La Pangewa yang menurut Anderson, penunjukannya menjadi Raja Pagatan ditujukan untuk membina hubungan baik dan ikatan kekeluargaan dengan daerah asal di Sulawesi Selatan. Pada masa kepemimpinannya, pemukim orang-orang Wajo membuka wilayah yang berdekatan dengan Kampoeng Pegattang yang bernama Kampoeng Baroe. Sementara orang Banjar yang sebelumnya berada di Pagatan banyak yang pindah ke wilayah hulu Sungai Kusan (Anderson, 2003: 152-160). Dalam perkembangannya, terjadi wabah muntaber di Pantai Seblimbingan, Pulau Laut sehingga banyak pemukim Suku Bajau meninggal dunia dan dikuburkan di Seblimbingan. Suku Bajau kemudian berlayar kembali dan berpindah ke daerah Pantai Kotabaru.

Keberadaan Suku Bajau di Pulau Laut, terdapat dalam catatan Bleckmann, walaupun tidak menyebutkan jumlahnya secara pasti. Menurut catatan Bleckmann, pada tahun 1853 jumlah penduduk Pulau Laut adalah 3700 jiwa dan 300 diantaranya adalah orang Bugis. Kemudian sisanya adalah suku lainnya yakni Suku Banjar, Suku Dayak Bukit, Suku Dayak Samihin, Suku Mandar, Suku Bajau, Suku Jawa dan Tionghoa (Bleckmann, 1853: 352).

Pemukiman di Pantai Kotabaru ini juga tidak lama karena wabah muntaber juga menyebar sehingga pemukim Suku Bajau kemudian pindah lagi ke wilayah Berangas Kotabaru. Suku Bajau tidak lama bermukim di daerah Berangas, sampai masuknya Pemerintah Hindia Belanda yang membuka pertambangan batubara. Suku Bajau kemudian diminta pindah ke daerah Kotabaru karena tenaga mereka diperlukan untuk perusahaan pertambangan tersebut (Leopold, 1915).

Kemungkinan pertambangan batubara yang dimaksud adalah Perusahaan Pertambangan Batubara (Steenkolenmijn Maatshappij Poeloe Laoet) yang didirikan tahun 1903 oleh investor Perusahaan Pertambangan Batubara Eropa. Pada perusahaan tersebut, P. Kolff diangkat sebagai direktur, Kepala Administrator dijabat J. Lonsdorfer. Dari catatan Van Bammelen dan Theodore Posewitz, produksi dari site di Pulau Laut sebanyak 80.000 ton per tahun 1905 dengan tenaga kerja 1.500 orang. Pada tahun 1908 kemampuan produksi maksimum tercapai. Jumlah pegawai bertambah dari 1.500 kuli menjadi 2.300 orang kuli tahun 1910. Sementara dari catatan Rudi Nierop, tenaga kerja yang bekerja di pertambangan Pulau Laut tersebut dibagi dalam beberapa kriteria yakni kuli kasar, tukang yang memiliki skill, mandor, clerk dan pengawas dari orang Eropa (Nierop, 1999: 164).

Kemungkinan besar diduga orang Bajau bekerja sebagai kuli di dermaga, yaitu pekerja yang menyediakan pemuatan kapal dan tinggal terpisah dengan

pekerja lainnya. Hal ini didasarkan pada catatan Leopold, yang memaparkan bahwa selain beberapa tukang kayu perorangan dan sawyers tidak ada penduduk asli Pulau Laut yang bekerja pada perusahaan pertambangan. Alasannya, sebagian kecil karena “takut pada lubang” tambang.

Suku Bajau kemudian bertempat tinggal di depan perkantoran Pemerintah Hindia Belanda (di depan Kantor Bupati sekarang). Karena dianggap mengganggu pemandangan dan keindahan mereka kemudian diminta untuk pindah oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tempatnya pun ditentukan yaitu di daerah Rampa Kotabaru sampai sekarang.

Keberadaan Kotabaru pada masa pemerintahan Hindia Belanda, berdasarkan Staatblad No. 329 tahun 1903 tentang decentralisatie, pemerintah Hindia Belanda mengatur keberadaan dan kelembagaan daerah otonom, yakni daerah yang dikuasai langsung oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam staatblad ini juga diatur pendelegasian wewenang administratif hanya untuk pemerintahan daerah yang langsung ditangani orang Eropa atau *Europeese Binnenlands bestuur*.

Diduga pada kurun waktu tersebut, daerah Rampa berstatus wilayah onderdistrik. Dalam pengaturan birokrasi Hindia Belanda ini, tiap distrik dibawah civil gezaghebber atau kontrolir. Wilayah distrik dikepalai Kiai. Distrik dibagi lagi menjadi beberapa onderdistrik dikepalai Asisten Kiai. Pada tahun 1936 Pemerintah Hindia Belanda menunjuk controleur onderafdeling Pulau Laut dan Tanah Bumbu yakni P. van Hoeve. Kemudian pada tahun 1938 van Hoeve digantikan C. Nagtegaal (Syaharuddin, 2008: 45-46).

Keberadaan Suku Bajau di Pulau Laut (Kotabaru) juga dicatat oleh peneliti Hindia Belanda, Leopold pada tahun 1903. Menurut Leopold, penduduk Pulau Laut terdiri dari suku yang berbeda beda. Penduduk asli cenderung didominasi suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan. Selain itu, pulau ini juga dihuni oleh orang Jawa, Melayu, Cina, Keling, Arab dan Badjau.

Menurut catatan Leopold, pada tahun 1913 umumnya penduduk Pulau Laut didominasi suku Melayu, kemudian suku Bugis yang datang dari Sulawesi Selatan. Jumlah orang Bugis pada tahun 1913 di Pulau Laut adalah 4.119 jiwa. Orang Eropa berjumlah 46 jiwa, orang Jawa 1.524 jiwa, orang Melayu 9.916 jiwa, orang Cina 780 jiwa, Orang Keling 13 jiwa, orang Arab 78 jiwa serta sisanya orang Bajau yang tidak didapatkan data lengkapnya.

Menurut Rusmalianasari (1992: 20), pada awalnya Rampa Kotabaru jauh terpisah dari daratan. Bentuk pemukiman mereka adalah rumah rumah panggung yang dihubungkan batang-batang pohon hilyung untuk menuju ke darat sehingga mereka menjadi suku terasing. Setelah pendudukan Jepang, kehidupan Suku Bajau kemudian diperhatikan dan Rampa kemudian

berkembang ke daratan. Sampai Indonesia merdeka, kehidupan mereka mulai membaik. Pendekatan pemerintah daerah dengan Suku Bajau terus dilakukan sampai kemudian pemukiman mereka menjadi satu dengan daratan melalui jembatan besar yang dibangun dari hasil swadaya masyarakat setempat dan bantuan Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru.

Kesenian Tradisional *Sattung* Suku Bajau Rampa

Kesenian adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dipandang dari segi bentuknya menurut Asnawi Murani, kesenian dibagi atas tiga kategori yaitu seni rupa atau visual arts, kemudian seni pertunjukan atau performing arts dan seni arsitektur. Menurut Koentjaraningrat, kesenian dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat akan keindahan itu dinikmati terbagi atas dua bagian lapangan besar yaitu (1) seni rupa, atau kesenian yang dapat dinikmati manusia dengan mata, dan (2) seni suara, atau kesenian yang dinikmati manusia dengan telinga. Dengan kata lain kesenian adalah ekspresi estetik yang dapat memenuhi kebutuhan manusia karena kehalusan dan keindahannya melalui mata dan telinga manusia (Koentjaraningrat, 1983: 388).

Kesenian suku Bajau sebagai upaya mengekspresikan hasrat akan keindahan karena adanya kebutuhan akan keindahan itu sendiri. Dalam kesenian suku Bajau, dikhususkan pada kesenian tradisional. Kesenian tradisional menurut Asnawi Murani, adalah bentuk perwujudan seni yang dianggap sebagai persambungan dari yang lama ketika masyarakat penikmat relative masih homogen dan otonom. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kesenian tradisional Suku Bajau yang asli. Asli menurut Poerwadarminta (1985: 62) adalah yang semula dan yang sebenarnya, berasal dari daerah itu sendiri.

Dalam masyarakat Suku Bajau di Desa Rampa, dikenal seni musik instrumental (dengan alat bunyi bunyian) yang diiringi vokal (menyanyi) dan gabungan keduanya. Seni musik *sattung* atau *sattuang* milik Suku Bajau Rampa ini terdiri dari tiga alat musik tradisional, yakni *sattung*, kalentengan dan agong. Rangkaian alat-alat musik tersebut dinamakan musik *sattung*. Hal ini disebabkan meskipun musik jenis ini terdiri dari tiga jenis alat musik akan tetapi dalam suara instrumental yang ditimbulkannya didominasi oleh suara alat musik *sattung*. Alat musik ini umumnya mengiringi lagu berupa syair iko-iko berbahasa Bajau Rampa.

Sattung atau *sattuang* adalah alat musik berdawai seperti halnya kecapi, namun *sattung* terbuat dari bambu seutuhnya. Asal mula kata *sattung* dari bunyi tung- tung yang ditimbulkan oleh alat musik bambu ini. Orang Bajau

yang pertama kali membuat alat musik ini juga bernama sattung sehingga alat musik yang dibuatnya diberi nama yang sama. Hal yang unik sebab sattung mempunyai empat dawai atau senar dari bambu. Senar ini tidak boleh sampai putus dan tidak bisa terpakai lagi. Sattung menggunakan rongga dalam ruas bambu sebagai ruang resonansi untuk menampung nada dari getaran dawainya.



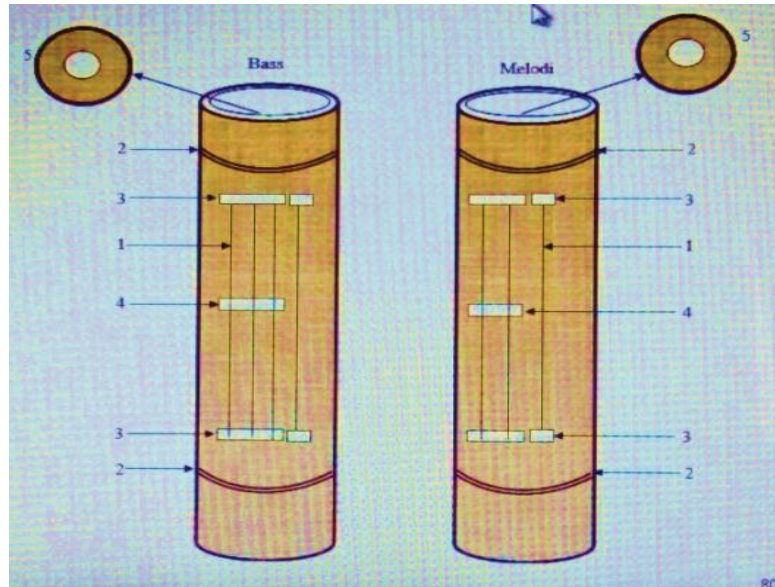
Gambar *Sattung*, Alat Musik Tradisional Suku Bajau Rampa
(Sumber: Mattiro, 2015)

Selanjutnya, untuk mengatur nada yang keluar maka salah satu tangan pemain akan menutup dan membuka ujung lain bambu yang dibolongi tersebut. Cara memainkan alat musik sattung adalah dipetik dan dipukul bagian bawah yang telah dibuang bukannya. Alat musik sattung terdiri dari dua jenis. Jenis pertama, berupa sattung melodi dengan tiga buah tali senar (talinah) untuk suara satu, suara dua dan suara tiga. Kemudian jenis sattung lainnya adalah sattung bas yang memiliki yang mempunyai senar empat bilah.

Alat musik sattung terbuat dari bambu atau bolo dalam Bahasa Bajau Rampa, yang berdiameter delapan (8) centimeter dengan panjang 90 centimeter, dan dipilih bambu yang mempunyai buku. Sattung terbuat dari ruas bambu yang telah dipilih (kering), semakin panjang ruasnya semakin bagus kualitasnya.

Struktur dan Cara Pembuatan Alat Musik Sattung

Cara membuat alat musik sattung adalah, pertama bambu dilubangi dan dibuang satu sisi bukannya sedangkan satu ruas pada sisi lainnya cukup dilubangi. Kemudian dibuatkan kudeh-kudeh dan diberi simpai sebagai penguat dan bagian bawah dibuat ponsutnya (pusat). Mulai dari sisi atas bagian tengah dibuatkan talinya atau talineh dengan mengupas bagian atas bambu antara 2 sampai 3 centimeter. Struktur sattung sebagai berikut.



Struktur Alat Musik *Sattung* Suku Bajau Rampa
(Sumber: Mattiro, 2015)

Keterangan Alat Musik *Sattung* (panjang 90 cm, diameter 8 cm):

1. *Talinah*
2. *Simpai*
3. *Kudeh-kudeh*
4. Pusat (*ponsot*)
5. Lubang bagian dalam *sattung* (terdapat pada bagian atas dan bawah)

Kemudian disingkit atau diahit dan dibuang sambilunya. Dalam pembuatan *sattung*, dengan cara memotong bambu sesuai dengan ruas, tulang akan tetap melekat sehingga terlihat tidak bolong lalu mengikat dengan teratur ujung-ujung bambu untuk menghindari kerusakan ketika mencungkil kulit bambu sebanyak 2-3 kali. Hasil cungkilan itu diberi greff (pengganjal dawai) dari ujung ke ujung, kemudian di tengah-tengah ruas bambu dibuatkan lubang resonansi. Pada pertengahan dawai diberi kayu tipis sebagai tempat memetik dawai. Terakhir tulang di sebelah kiri diberi lubang untuk menciptakan efek vibrator.

Mengenai penggunaan bambu sebagai alat musik dijumpai hampir di semua suku di Indonesia. Seperti alat musik dari Jawa Barat, *celempung*. *Celempung* adalah alat musik yang terbuat dari bambu atau awi gombong. *Celempung* dilengkapi dengan senar yang dibuat dari sembilu bambu. Dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul yang dinamakan *tarengteng*. Alat musik ini tidak dimainkan sendiri melainkan ini sebagai pengatur irama lagu dalam orkestrasi yang dinamakan *celempungan* (Caturwati, 2004: 20).

Demikian juga dengan alat musik lainnya seperti calung, alat musik Sunda yang merupakan prototipe (purwarupa) dari angklung. Berbeda dengan angklung yang dimainkan dengan cara digoyangkan, cara menabuh calung adalah dengan memukul batang (wilahan, bilah) dari ruas-ruas (tabung bambu) yang tersusun menurut titi laras (tangga nada) pentatonik (da-mi-na-ti-la). Jenis bambu untuk pembuatan calung kebanyakan dari awi wulung (bambu hitam), namun ada pula yang dibuat dari awi temen (bambu putih).

Apabila dibandingkan dengan alat musik Suku Dayak Kenyah, sattung mirip alat musik lulung. Alat musik lulung juga terbuat dari bambu. Alat musik ini berupa sitar tabung yang masuk dalam golongan idiokordofon. Perbedaannya, lulung dilengkapi 6 dawai yang diambil dari badan bambu. Alat musik ini dimainkan para wanita Dayak Kenyah dengan cara dipetik (Tim Peneliti, 1993: 15).

Kemudian dari Lampung terdapat alat musik gamolan. Alat musik ini menyerupai gamelan yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul. Selanjutnya alat musik rindik, salah satu alat musik tradisional Bali. Terbuat dari bambu yang pada nadanya adalah berdasarkan selendro. Selain itu terdapat alat musik bambu di Minahasa yang sudah dikenal sejak dahulu kala. Ketika itu alat musiknya masih berbentuk tiga ruas bambu dengan panjang yang berbeda sekitar 8 cm yang diikat menjadi satu. Alat musik ini dibuat dari bulu tui, sejenis bambu berdiameter kecil, hanya 23 cm. Alat musik ini menghasilkan 3 jenis nada yang gunanya untuk memanggil burung Manguni di malam hari yang di sebut sori.

Analisis Unsur-Unsur Musik Sattung

Berdasarkan kategori pengelompokan alat musik menurut sumber bunyinya, alat musik sattung termasuk alat musik idiofon. Menurut Pasaribu, idiofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran tubuh alat musik itu sendiri. Substansi dasar dari musik adalah bunyi yang umumnya disebut nada. Nada pada alat musik sattung adalah bunyi yang mempunyai getaran teratur tiap detik dengan sifat tinggi, panjang, keras, lembut, dan warna yang berbeda dari alat musik bambu ini. Apabila ditelaah secara teoritis, unsur-unsur musik pada umumnya adalah melodi, ritme, birama dan tangga nada. Demikian halnya pada musik *sattung* memiliki melodi, ritme, birama, dan tangganada.

Melodi pada musik sattung adalah rangkaian sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi rendah atau naik turunnya. Melodi menurut Pasaribu, juga merupakan suatu bentuk ungkapan penuh

atau hanya berupa penggalan ungkapan. Karena itulah dalam musik *sattung* mempunyai melodi dan bas yang berbeda sesuai dengan karakter dan laras yang digunakan. *Sattung* memiliki melodi yang baik, terjangkau dan sesuai dengan karakter vokal atau instrumennya. Artinya, interval nada dalam musik *sattung* yang digunakan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.

Ritme atau irama adalah gerak nada yang teratur mengalir karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahan irama akan lebih terasa karena adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan bunyi. Demikian halnya dalam musik *sattung*. Ritme musik *sattung* merupakan aliran ketukan dasar yang teratur mengikuti beberapa variasi gerak melodi alat musik bambu ini. Ritme dalam musik *sattung* dapat dirasakan dengan cara mendengarkan sebuah lagu secara berulang-ulang.

Pola irama pada musik *sattung* dapat membedakan perasaan tertentu karena pada hakikatnya irama adalah gerak yang menggerakkan perasaan dan erat hubungannya dengan gerak fisik. Ritme *sattung* cukup sederhana apabila didengarkan berulang-ulang akan membawa efek hipnotis. Dengan efek tersebut, ritme dianggap sebagai detak jantung musik *sattung*, sedangkan ketukan menandakan adanya kehidupan dalam musik khas Suku Bajau Rampa ini. Lagu iko-iko yang diiringi musik *sattung* memiliki irama yang khas, timbul dari cara memainkan alat musik. Lagu iko-iko pada umumnya dinyanyikan memerlukan iringan, karena lagu ada hubungannya dengan upacara ritual.

Birama pada musik *sattung* adalah suatu tanda untuk menunjukkan jumlah ketukan dalam satu ruas birama. Satu ruas birama ditunjukkan oleh batas-batas garis vertikal yang disebut garis birama. Hal ini terlihat dalam musik diatonis. Namun, dalam musik pentatonis penggunaan garis birama jarang ditemui. Dalam tangga nada diatonis, petak-petak yang dibatasi garis birama disebut ruas birama. Tiap birama dalam musik mempunyai tekanan suara yang teratur yang disebut arsis dan aksentuasi. Arsis adalah birama yang ringan. Aksentuasi adalah birama yang kuat. Berdasarkan analisa pada permainan *sattung* yang mengiringi lagu iko-iko, birama yang digunakan adalah birama $\frac{3}{4}$. Birama $\frac{3}{4}$, artinya tiap birama terdiri atas tiga ketukan.

Musik *sattung* tidak memiliki tanggana berupa urutan nada yang disusun secara berjenjang. Dalam tinjauan teori musik, musik *sattung* dan lagu iko-iko, tidak memiliki susunan mulai tonika, supertonika, median, subdominan, dominan, submedian, lading tone dan oktaf. Walaupun demikian musik *sattung* dan lagu iko-iko memiliki kemiripan dengan lagu bertangga nada minor yang menimbulkan kesan sedih dan pilu.

PENUTUP

Dalam hal kesenian, masyarakat Suku Bajau memiliki seni musik instrumental (dengan alat bunyi bunyian) yang diiringi olah vokal (menyanyi). Seni musik ini dinamakan “sattung”. Permainan alat musik sattung diiringi penyanyi yang membawakan syair *iko-iko*.

Perkembangan kesenian Suku Bajau di Desa Rampa, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan mengalami perubahan secara dinamis. Sejak kebakaran di Desa Rampa Lama tahun 1993 an, pemukim Suku Bajau direlokasi ke wilayah Rampa Baru, Kecamatan Pulau Laut Utara. Pada lokasi baru ini, kesenian tradisional musik “sattung” Bajau mengalami perubahan, kesenian tradisional Bajau berupa musik sattung dan tari tombak mulai jarang dimainkan. Contohnya, kemunculan grup musik alahai Pusaka Laut yang diketuai Daeng Muhtar, seorang seniman Bajau dan ahli musik Bajau. Sejak tahun 1993 an, mulai mengembangkan musik alahai dengan mengadopsi beberapa alat musik Suku Banjar, Arab dan modern seperti panting, gambus Bajau, ukulele, contrabass, gitar elektrik, suling, biola, rebana serta alat musik lainnya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh musik aliran pesisiran yang berkembang di Kabupaten Kotabaru.

Demikian halnya dengan lagu-lagu yang dinyanyikan pemusik Bajau sejak tahun 1993an. Umumnya menggunakan pungkala atau patron lagu (pantun) pasisiran yaitu lagu yang berkembang di daerah pesisiran Kota Baru (Sigam), yang dinyanyikan melengking-lengking dengan nada tinggi karena ada sedikit pengaruh Bugis. Selain itu, lagu-lagu yang kerap dibawakan dalam musik alahai adalah lagu keroncong, lagu Banjar dan bahkan lagu dangdut.

Munculnya musik kontemporer inilah yang menjadi faktor utama sehingga beberapa jenis kesenian tradisional Suku Bajau jarang dimainkan oleh “seniman”-nya sendiri. Kemudian perkembangan kesenian pada masyarakat Bajau Rampa tidak terlepas dari berbagai strategi yang ditempuh oleh perkumpulan seniman musik Suku Bajau dalam upaya mereka bertahan hidup. Seperti pada Kelompok Kesenian Alahai Pusaka Laut, Kotabaru. Pada umumnya terjadi kecenderungan melakukan perubahan pada bagian atau unsur tertentu dari pertunjukan kesenian Bajau tersebut. Kecenderungan perubahan merupakan perubahan dibimbing nilai nilai dalam masyarakat modern, isinya adalah kesukaan dan penghargaan realisme, efektivitas, efisiensi, dan kebaruan.

Kesenian suku Bajau ini dapat digolongkan menjadi seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk kesenian yang mengandung arti bahwa ungkapan seni tersebut akan dapat dihayati, dinikmati selama berlangsungnya proses ungkap itu oleh pelakunya. Dalam seni pertunjukan segala perasaan, ide, sikap, nilai seorang seniman sebagai individu, maupun sebagai bagian

dari lingkungan sosialnya saling berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alena. 1975. "Orang Bajo, Manusia Laut di Indonesia". Koran *Kompas* Edisi 15 Agustus 1975.
- Anderson, K Gray. 2003. *The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora*. Disertasi. University of Hawaii
- Beryl de Zoete & Walter Spies. 1938. *Dance and Drama in Bali*, London: Faber & Faber Limited 24 Rusell Square
- Bustani, Arifin E Bustani. 2014. *Perkembangan Lagu-Lagu Banjar di Kota Banjarmasin, Tahun 1980-2010*. Skripsi. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Bleckmann, G.M. 1853. *Iets over het Noodzakelijke en Voorkelige Eener Nederlandshe Vestiging op de Ooskust van Borneo*", dalam Jacob swart, Verhandeligen en Berigten Betrekkelijk het Zeewegen, Zeevaartkunde, de Hydrographie, de Kolonien (Amsterdam: G. Hulst van Keulen)
- Caturwati E. 2004. *Seni dalam Dilema Industri: Sekilas Perkembangan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Fong, G Yoong. 2013. *Perdagangan dan Politik Banjarmasin 1700-1747 (Trade and Politics in Banjarmasin 1700-1747)*. Terj. Ika Diyah Candra (Editor Wisno Subroto). Yogyakarta: Penerbit Lilin.
- Harris Z. 1991. "Bajo, Suku yang Tinggal Terapung di Perairan Timur Kendari". Koran *Sinar Harapan* Edisi 18 Pebruari 1991.
- Hidayah, Zulyani. 2002. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Yogyakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Leopold. 1915. *De Gezondheidstoestand Der Arbeiders Bij De Steenkolenmijnen Van Poeloe Laoet*. Amsterdam: Ellerman, Series Vereeniging Koloniaal Instituut, Afdeeling Tropische Hygiene.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nierop, Trudi, 1999. "Lonely in An Alien World, Coolie Communities in Southeast Kalimantan in the Late Colonial Period" dalam Lindbland (ed. 1999). *Coolie Labour in Colonial Indonesia, A Study of Labour Relation*

- in then Outer Island c.1900-1940*. Germany: Hubert & Co.
- Pendais Hag. 2004. *Suku Bajo (Studi tentang Interaksi Sosial Masyarakat Suku Bajo dengan Masyarakat Sekitarnya di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)*. Makassar: PPS Universitas Negeri Makassar.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi, Suriadiredja. 2003. "Manusia, Kebudayaan dan Kesenian" dalam Semadi Astra, I Gede dkk. *Guratan Budaya dalam Persepektif Multikultural*. Denpasar: Bali Media.
- Read, R Dick. 2009. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Rohidi, RT. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press
- Rusmalianasari. 1992. "Kebudayaan Suku Bajau Rampa Kotabaru, Suatu Analisis Keberadaan dan Potensinya Dalam Pembangunan". Skripsi. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Seman, Syamsiar. 2002. *Kesenian Tradisional Banjar: Lamut, Madihin, dan Pantun: Nanang dan Galuh Banjar Baturai Pantun*. Banjarmasin: Bina Budaya Banjar.
- Sjarifuddin. 1984/1985. *Musik Panting Dari Tapin* (Vol. 6 dari Seri Penerbitan khusus Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan). Banjarmasin: Direktorat Permuseuman, Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Sidi Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sopher E.David. 1993. *The Sea Nomads: A Study of Maritim Boat People of Southeast Asia*. Singapore: The National Museum, (1971).
- C.S.G. Brown. 1993. *Bajau*. Jakarta: Yayasan Sejati
- Syahrudin. 2008. *Organisasi Islam di Borneo Selatan 1912-1942: Awal Kesadaran Berbangsa Urang Banjar*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Suyuti, Nasruddin. 2004. *Bajo dan Bukan Bajo: Studi tentang Perubahan Makna Sama dan Bagai pada Masyarakat Bajo di Desa Sulaho Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara*. Disertasi. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- 2011, *Orang Bajo di Tengah Perubahan*, Yogyakarta: Ombak

- Tim Peneliti. 1993. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Uniwati. 2009. “Religiusitas Suku Bajo”. *Jurnal Al-Qalam* Vol. 15 No. 23 Januari—Juni 2009.
- Zacot, Francois. 1979. “Bajo atau Bukan Bajo: Itu Soalnya”. *Prisma* No. 2 Februari 1979.